

ISSN 2541-4143

# Qomul Komu

THE 1<sup>st</sup> UPI INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON ISLAMIC EDUCATION

## ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES

### *Editors:*

Prof. Dr. H. Abdul Somad, M.Pd

Prof. Dr. H. Makhsud Syaife'i, M.Ag., M.Pd.I.

Dr. H. Azis Abdussalam, M.Pd

Dr. H. Syahidu, M.Pd

Saeput Amwar, S. Pd.I., M.Ag.

Agus Fakhruddin, S.Pd., M.Pd.

Cuco Sunahman, S.Th.I., M.Ag., M.A.

AL  
QA



Prediktor Pendidikan Agama Islam  
dan Departemen Pendidikan Umum  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

---

# ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES

---

*Prosiding*

*The 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Islamic Education  
ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES*

Nomor ISSN: 2541-4143

Kodebar: 977 2541414 00

Tanggal Verifikasi: 19 Oktober 2016

SK ISSN: 0005.25414143/JI.3.1/SK.ISSN/2016.10

**Sumber:** [issn.lipi.go.id](http://issn.lipi.go.id)

ISSN 2541-4143

**Prosiding**

THE 1<sup>st</sup> UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

**ISLAMIC EDUCATION  
FACES GLOBAL CHALLENGES**

Bandung, 26 September 2016

*Editors:*

Prof. Dr. H. Abdul Somad, M.Pd.  
Prof. Dr. H. Makhmad Syafiq, M.Ag., M.Pd.I.  
Dr. H. Aam Abdussalam, M.Pd.  
Dr. H. Syahidin, M.Pd.  
Saepul Anwar, S. Pd.I., M.Ag.  
Agus Fakhruddin, S.Pd., M.Pd.  
Cucu Surahman, S.Th.I, M.Ag., M.A.

**Prodi IPAI dan DPU  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG**



ALQA 38.16.105

Prosiding  
The 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Islamic Education  
ISLAMIC EDUCATION  
FACTS GLOBAL CHALLENGES  
Bandung, 25 September 2016

---

© Prodi IPAI dan DPU  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

Diterbitkan oleh:

Alqaprint Semarang (Anggota IAPSI)  
Jalan Cibonoi Kawasan Pendidikan Semarang  
Semedang 45363Bandung 40600  
TeleponFaksimili (022) 778 1645  
Pos-el: alqaprint@yahoo.co.id  
Bekerja sama dengan  
Prodi IPAI dan DPU  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Setiabudi No. 229  
Telapan (022) 201 3163 Faksimili (022) 201 3651  
Bandung Indonesia 40154  
<http://www.upi.edu>  
CP: HP 082191986838 Pos-el: cucu.sarbanan@upi.edu

---

Cetakan Pertama,  
Muharam 1438H/October 2016

---

**Passal 72**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, memperdarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# MAKNA FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

**Yoyo Zakaria Ansori**

Fakultas Pendidikan Dasar dan Menengah Universitas Majalengka

**Email: [yoyozakariaansori@student.upi.edu](mailto:yoyozakariaansori@student.upi.edu)**

Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan peneliti terhadap masih banyaknya pandangan-pandangan yang apatis skeptis terhadap filsafat, dengan mengatakan filsafat itu merupakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berguna dan membuang waktu saja, atau filsafat itu seperti bermain api tentu pendapat tersebut hanya ditinjau dari sudut pandang yang sempit. Dan dikalangan umat Islam itu sendiri masih ada pendapat yang antipasti dan alergi terhadap filsafat melebihi alergi terhadap matematika. Filsafat menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang mengatakan filsafat membawa kekafiran. Dari situ muncul keyakinan dikalangan umat Islam, mempelajari filsafat dan berfilsafat haram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pemikiran filsafat Islam terhadap pendidikan. Metode penelitian yang di tempuh adalah dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para filosof dengan memakai pertemuan (*interplay*) antar ide. Metode kualitatif ini di lakukan untuk mendalami berpikir filsafat dalam Islam, karena itu metode kualitatif harus di perkaya dengan pemikiran dialektis filosofis tentang Islam. Penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika dengan harapan penulis mampu mengungkap makna dalam filsafat Islam. Pendekatan hermeneutika (konsep ontologis) tidak sejalan dengan konsepsi ontologis realisme dan ontologis idealism, landasan ontologis hermeneutika bersifat holistik. Dengan pendekatan hermeneutika diharapkan dapat mengambil makna yang tersembunyi dalam filsafat Islam sehingga berimplikasi pada pendidikan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Filsafat dalam Islam di kenal dalam istilah *al-hakim* sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak mudah dicapai jika tidak sempurna akal dan tidak menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum dan *illat-illat* hukum itu. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa yang di maksud hikmah dalam ayat ini ialah, fikih (paham) tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, arti yang memperoleh hikmah, yaitu orang yang mencapai paham dan mengerti terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk di amalkan.

**Kata Kunci:** Implikasi, Filsafat Islam, makna.

## **Pendahuluan**

Dewasa ini masih ada golongan yang berpandangan skeptis dan apatis terhadap keberadaan filsafat, dengan mengatakan bahwa filsafat adalah pekerjaan yang tidak berguna dan membuang waktu saja, atau filsafat itu seperti bermainapi. Di kalangan

umat Islam sendiri menurut Musa Asy'arie (2002) terdapat perasaan antipati dan alergi terhadap filsafat melebihi alergi terhadap matematika. Filsafat menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang mengatakan filsafat membawa kekafiran. Dari situ muncul keyakinan di kalangan umat Islam, mempelajari filsafat dan berfilsafat haram.

Dikalangan umat Islam, terdapat dua pandangan tentang filsafat. Yang pertama penolakan terhadap filsafat dan yang kedua menerima keberadaan filsafat. Penolakan terhadap filsafat dapat dijumpai pada golongan salaf, golongan salaf tidak menyukai dan tidak sependapat adanya filsafat, bahkan mereka menentang filsafat dan menganggapnya bid'ah yang dapat menyesatkan. Mereka punya alasan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam tidak dapat diinterpretasikan menurut akal pikiran, dan hanya diimani secara lahir dan ditaati secara amali. Bagi golongan ini orang-orang yang mengorek Al-Qur'an akal pikiran, dianggap orang yang ragu akan kebenaran Al-Qur'an dan termasuk orang yang tidak kuat imannya. Al-Qur'an tidak untuk dipikirkan, diperdebatkan, atau dita'wilkan menurut akal pikiran manusia, tetapi untuk diamalkan dan dijadikan tuntutan hidup didunia dan bimbingan amal untuk kehidupan diakhirat

Sedangkan golongan yang menerima keberadaan filsafat beranggapan bahwa filsafat tidak sama sekali bertentangan secara prinsip dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan Islam secara tegas memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis untuk memberikan kebijakan dan kebijaksanaan seperti firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang artinya: "*Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang memberikan hikmah, sungguh telah diberikan kebijakan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal*".

Yang dimaksudkan Allah memberi hikmah kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya menurut Muhammad Abduh yaitu diberikan Allah alat-Nya yaitu akal yang sempurna, serta diberikannya taufik dengan sebaik-baiknya, seseorang menggunakan alat itu untuk menghasilkan ilmu yang sah. Akal itu merupakan suatu neraca untuk menimbang apa yang terlintas dalam hati dan pendapat pikiran, dan membedakan di antara *tashawwur* (khayalan) dan *tasdiq* (kenyataan)

Filsafat merupakan salah satu unsur peradaban asing yang ditemukan Islam dalam perjalanan sejarahnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemikiran-pemikiran filosofis belum di kenal di kalangan umat Islam, sebab sebelum masuknya istilah filsafat dan filosof dalam dunia Islam, umat Islam telah mengenal al-hikmah yang mempunyai konotasi yang hampir sama dengan filsafat (Oemar Amin Hoessin, 1975). Sedangkan filosof dan filsafat Islam di kenal dalam istilah *al-hakim* yang berarti orang yang memiliki *hikmah* atau mencapai *hikmah*.

*Hikmah* menurut pendapat Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsir Al-Manar III adalah sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub (1972 :9)"... sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak mudah dicapai jika tidak sempurna akal dan tidak menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum dan *illat-illat* hukum itu. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa yang di maksud hikmah dalam ayat ini ialah, fikih (paham) tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, arti yang memperoleh hikmah, yaitu orang yang mencapai paham dan mengerti terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk di amalkan. Yaitu paham yang memberi pengetahuan secara individual kepadanya tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukum dan penjelasan tersebut dalam Al-Qur'an, beserta *illat-illat* dan hukum-hukumnya.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di tempuh adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan untuk memfasilitasi suatu pendekatan perkembangan pemikiran para filosof dengan memakai pertemuan (*inter play*) antar ide. Pendekatan kualitatif di lakukan untuk mendalami pemikiran filsafat dalam Islam, karena itu metode kualitatif harus di perkaya dengan pemikiran dialektis filosofis tentang Islam.

Peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutika dengan harapan penulis mampu mengungkap makna dalam filsafat Islam. Karena pendekatan hermeneutika (konsep ontologis) tidak sejalan dengan konsepsi ontologis realisme dan ontologis idealisme. Landasan ontologis hermeneutika bersifat holistik. Adapun satu realitas hendaknya di pandang dalam konteks hubungan keseluruhan tingkatan. Pendekatan hermeneutika (konsep epistemologis) adalah untuk memperoleh pemahaman makna (*verstehen*) tentang suatu fenomena atau ekspresi, yaitu gejala yang menampakan diri sebagai mana adanya dan hermeneutika hendaknya di lakukan bertolak dari pengalaman konkrit.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ada beberapa implikasi filsafat Islam bagi pendidikan seperti di bawah ini :

1. Dalam perkembangan dunia dewasa ini mudah bagi pengembangan profesi untuk tenggelam dalam kegiatan spesialisasi keilmuan. Spesialisasi dalam suatu bidang atau disiplin ilmu menurut Djahiri (1992) akan cenderung memandang , menghadapi dan memecahkan problematika hidup dan kehidupan yang di hadapinya dari sudut disiplin ilmu yang menjadi spesialisnya. Padahal hidup dan kehidupan ini pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem yang kompone-komponennya berhubungan satu sama lainnya secara fungsional.

Menurut McConnel timbulnya spesialisasi yang berlebihan dapat mengakibatkan 1) masalah-masalah teknis sering mengalahkan pertimbangan-pertimbangan manusia, 2) pendidikan lebih bersifat teknis, hasilnya teoritis dan kurang relevan dengan masalah-masalah kemanusiaan yang aktual.

Pendidikan spesialistik yang tidak dilandasi oleh pendidikan yang baik akan membuat para lulusannya mudah sekali kehilangan orientasi dalam kehidupan yang aktual. Mereka tidak akan mampu menangkap makna yang terkandung dalam realita yang nyata. Pengetahuan yang tidak bermakna (*meaningless knowledge*) sekedar informasi tidak ada gunanya dan hanya akan menjadi hiasan. Tetapi sebaliknya pengetahuan yang bermakna (*meaningful knowledge*) merupakan sesuatu yang bersifat fungsional, dan berguna bagi kehidupan.

Dengan demikian dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat sistematis, utuh, dan logika, dan radikal, namun masih pada tataran makna. Merupakan suatu alternatif jawaban untuk mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam. Sehingga diharapkan filsafat Islam ini menjadi perekat kembali antara berbagai disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain. Dengan menggunakan analisa filsafat Islam , berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang selama ini akan menemukan kembali relevansinya dengan hidup dan kehidupannya. Sehingga masyarakat akan selalu dalam naungan keselamatan dan kedamaian.

2. Filsafat Islam memberikan pandangan tentang konsep manusia. Bahwa manusia adalah ciptaan ilahi dengan bentuk yang sempurna, mempunyai tiga dimensi yang merupakan komponen pokok pada kepribadian manusia, yaitu badan, akal, dan ruh melebihi dualisme jasmani dan ruhani (Kama Abdul

Hakam2010).Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi pokok pada kepribadian manusia sehingga kemajuan, keselamatan, dan kesempurnaan kepribadian manusia, banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut. Dan Islam tidak sekedar mengakui saja terhadap adanya ketiga dimensi tersebut, bahkan Islam meneguhkan dan menatapkan lagi bentuk wujudnya. Sedangkan manusia yang terbaik ialah yang selain beriman Islam, juga bertaqwa.

Islam sebagai agama fitrah, agama yang seimbang dan elastis dalam berbagai segi, tidak sekedar mengakui tetapi Islam meneguhkan dan memantapkan bentuk wujudnya. Dalam Islam bukan lembaga tubuhnya saja, akal, dan ruhnya saja, melainkan menjadi suatu kesatuan dan menyeluruh dan satu sama lain saling melengkapi. Islam tidak menerima materialisme yang menyisahkan ruh. Juga tidak menerima spiritualisme yang terpisah dari materi. Menurut Islam materi tidak mutlak buruk dan spiritualisme tidak mutlak baik. Yang diakui oleh Islam adalah persenyawaan yang harmonis antara materi dan ruh.

3. Filsafat Islam dengan analisisnya yang mendalam berusaha untuk memberikan alternatif – alternatif jawaban terhadap masalah/pertanyaan yang dihadapi dalam perkembangan pendidikan yang dihadapinya (Ibrahim Madkour 1996). Misalkan jawaban terhadap pertanyaan pendidikan akan menjadi dasar bagi pelaksanaan dan praktek pendidikan. Kecermatan menjawab dari pertanyaan – pertanyaan yang berkembang akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, sehingga hal ini akan mengarahkan kepada usaha – usaha pendidikan yang tepat pula. Hal ini sesuai dengan harapan pendidikan sebagai *problem solving* lintas disiplin.
4. Filsafat Islam merupakan landasan bagi integrasinya berbagai disiplin ilmu. Keilmuan yang berkembang selama ini ternyata masih dipengaruhi oleh adanya dikotomi keilmuan, yang membagi ilmu umum dengan ilmu agama. Padahal dalam Al-Qur'an semua ilmu merupakan satu kesatuan dan hakikatnya adalah penjelmaan dan perpanjangan dari ayat – ayat Tuhan. Hal ini, sesuai dengan harapan pendidikan umum sebagai *integration education*, sehingga diharapkan akan menghasilkan kemampuan pakar PU dalam *comprehensive decision making process* untuk hidup sekarang, masa depan di harapan hidup sesudah mati.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan tadi maka kita tidak perlu melihat filsafat sebagai momok yang menakutkan atau membahayakan sehingga tidak perlu dipelajari. Di lain segi kita tidak usah terlalu ceroboh dan apriori menganggap bahwa setiap produk filsafat mempunyai sisi kebenaran, yang karenanya harus diterima dan tidak boleh dibantah. Yang penting adalah bagaimana mempelajari semua corak pemikiran filsafat yang ada secara kritis dan selektif, sehingga kita dapat meneliti dan mengambil hal-hal yang bermanfaat darinya untuk kepentingan yang bermakna. Atau sebaliknya kita dapat membuang dan mengabaikan hal-hal yang memang tidak patut diambil karena bertentangan dengan prinsip-prinsip agama serta tidak dapat dijadikan sebagai penunjang kekuatan. Dengan demikian Filsafat mendapat tempat yang layak dan sama sekali tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan sebaliknya Al-Qur'an secara jelas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis untuk memperoleh kebajikan dan kebijaksanaan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 269 menjelaskan “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan

*barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.*

Pada aspek lain pun ada beberapa implikasi filsafat Islam terhadap Pendidikan Umum seperti 1) mencegah spesialisasi keilmuan, 2) memberikan pandangan tentang konsep manusia yang utuh, 3) filsafat Islam dengan analisisnya yang mendalam berusaha untuk memberikan alternative-alternatif jawaban terhadap masalah/pertanyaan yang dihadapi dalam perkembangan kehidupan manusia, 4) filsafat Islam merupakan landasan bagi integrasinya berbagai disiplin ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khalil, Syauqi .(1986). Islam Meluruskan Pandangan Anti Islam, Husaini: Bandung
- Al-Maududi, Abul A'la .(1991). Berdialog dengan Al-Qur'an (terj.*Principles of Islam*), Al-Ma'arif: Bandung.
- Djahiri, A, K .(1992). *Menelusuri Dunia Afektif Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Lab. PMP IKIP Bandung
- Amin Hoessin, Oemar .(1975). Filsafat Islam, Bulan Bintang
- Asy'arie, Musa .(2002). Filsafat Islam, Lesfi: Yogyakarta
- Bakar, Osman .(1998). Hierarki Ilmu (Terj. *Clasification of Knowledge in Islam*), Mizan: Bandung
- Elmubarak, Zaim .(2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta: Bandung
- Hakam, Kama Abdul .(2010). *Pendidikan Nilai Moral*, CV Jasindo Multi Aspek: Bandung
- Madkour Ibrahim .(1996). Filsafat Islam Metode dan Penerapannya (Terj.*Fi al-Falsafah al-Islamiyah*), Bumi Aksara: Yogyakarta
- Maftuh, Bunyamin .(2009). *Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. UPI Pascasarjana : Bandung
- Mulyana, Rohmat .(2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta : Bandung
- M.M, Syarif .(1998) Para Filosof Muslim (Terj.*History of Muslim Philosophy*), Mizan: Bandung
- Sulaiman, Fathiyah Hasan .(1993). Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali (terj. Al-Madhabut Tarbawi), Al-Ma'arif: Bandung
- Ya'kub Hamzah .(1973). Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa, Al-Ma'arif: Bandung